

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.<sup>1</sup> Berkaitan dengan itu, pembelajaran atau ungkapan yang lebih dikenal dengan kata “pengajaran” adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan, pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong untuk belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.<sup>2</sup>

Pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat besar dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional tersebut, secara umum pendidikan agama Islam bertujuan menciptakan sebuah wahana yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan potensi peserta didik dalam memahami, menghayati serta dapat mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia berakhlak mulia, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Dalam hal ini, peserta didik sendiri yang akan memilih, memutuskan, mengembangkan jalan hidup dan kehidupan yang telah dipelajari dan dipilinya. Karena pada dasarnya tidak ada seorang pun, termasuk GPAI (Guru Pendidikan Agama Islam) yang mampu membuat seorang menjadi manusia muslim, mukmin, *muttqin* dan sebagainya. Tetapi peserta didik itu sendiri yang akan memilih dan menentukan jalan hidupnya dengan izin Allah SWT.

Fungsi guru pendidikan agama Islam adalah berupaya untuk memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode-metode pembelajaran yang memungkinkan dapat membantu kemudahan, kecepatan, kebiasaan, dan kesenangan peserta didik mempelajari Islam untuk dijadikan pedoman dan petunjuk hidup dalam kehidupannya. Dalam upaya mewujudkan tujuan dan fungsi tersebut, GPAI (guru pendidikan agama Islam) dituntut untuk memiliki kemampuan merencanakan metode pembelajaran secara profesional yang memungkinkan untuk dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya. Dengan demikian, kemampuan perencanaan dan pengembangan ini mutlak dibutuhkan dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang pendidik. Sebagai seorang perancang dan pengembangan, pendidik harus berupaya untuk menata dan mengatur bagaimana agar pembelajaran agama yang dirancang itu dapat membuat peserta didik butuh

---

<sup>1</sup>Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI. 2003).

<sup>2</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), Cet.V, hlm. 183.

belajar, mau belajar, terdorong untuk belajar, memudahkan dalam belajar, dan tertarik untuk terus-menerus belajar pendidikan agama Islam, sehingga mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan.

Salah satu permasalahan sering dihadapi dunia pendidikan adalah rendahnya kualitas proses pembelajaran dan lemahnya proses pembelajaran, ditunjukkan pada tahun 2010 jumlah peserta didik yang tidak lulus meningkat. Secara nasional, dari 1.522.162 peserta, ada 154.079 peserta yang harus mengikuti UN ulang. Daerah yang paling banyak peserta didiknya tidak lulus dan harus mengulang ujian nasional (UN) adalah Nusa Tenggara Timur sebanyak 18.333 orang, Jawa Tengah 13.914 orang, Nusa Tenggara Barat 9.086 orang, dan Sulawesi Selatan 8.451 orang.<sup>3</sup> Proses pembelajaran yang terjadi kerap kali baru bersifat seadanya, rutinitas dan formalis, kering dan kurang makna, termasuk pembelajaran pendidikan agama Islam.

Berdasarkan hasil penelitian Towaf yang dikutip Muhaimin, menunjukkan adanya kelemahan-kelemahan pendidikan Islam di Sekolah, karena GPAI (Guru Pendidikan Agama Islam) kurang berupaya menggali metode yang mungkin bisa dipakai untuk pembelajaran pendidikan agama, sehingga pelaksanaan pembelajaran cenderung monoton. Kemudian pendekatan yang dilakukan masih cenderung normatif dalam arti pendidikan agama menyajikan norma-norma yang sering kali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai kehidupan.<sup>4</sup> Menurut Nurcholis Madjid, kegagalan pendidikan agama disebabkan pendidikan agama Islam lebih menitik beratkan pada hal-hal yang bersifat formal dan hafalan, bukan pada pemaknaannya.<sup>5</sup>

Sedangkan proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruh atau setidaknya sebagian besar (75 %) peserta didik secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedang dari segi hasil proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan yang positif dari peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75 %).<sup>6</sup>

Perbaikan kualitas proses pembelajaran pendidikan harus diawali dari desain pembelajaran yang baik dengan kata lain perancangan pembelajaran pendidikan agama dapat dijadikan titik awal upaya perbaikan kualitas pembelajaran. Hal ini, didukung oleh hasil penelitian Chair yang dikutip Muhaimin, menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang diawali dengan kegiatan penyusunan perencanaan pembelajaran akan meningkatkan kualitas

---

<sup>3</sup><http://edukasi.kompas.com/read/2010/04/27/10064353/Hasil.UN.yang.Mengejutkan>.

<sup>4</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah ...*, hlm. 89-90.

<sup>5</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), cet. III, hlm. 165.

<sup>6</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: (Konsep, Karakteristik dan Implementasi)*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 101-102.

pembelajaran dan meningkatkan kualitas hasil belajar.<sup>7</sup> Untuk menghasilkan rancangan pembelajaran yang berkualitas harus dirancang dengan menggunakan pendekatan sistem, artinya memandang pembelajaran PAI bukan secara terpisah-pisah, melainkan sebagai suatu sistem yang saling berhubungan antara komponen satu dengan komponen yang lain.

Dalam merancang pembelajaran pendidikan Islam, perancang harus memahami bagaimana sesungguhnya seseorang itu belajar agama dan bagaimana untuk dapat membelajarkan pendidikan agama, dengan melihat modalitas yang dimiliki oleh peserta didik atau gaya belajar yang lebih dominan, walaupun semua peserta didik memiliki akses untuk menggunakan tiga modalitas, baik: visual, audio, atau kinestetik. Akan tetapi, hampir sebagian besar orang cenderung pada salah satu modalitas belajar yang berperan atau sering digunakan untuk pembelajaran, pemrosesan dan komunikasi menurut hasil penelitian yang dilakukan Bandler dan Grinder tahun 1981 dalam Bobbi De Porter.<sup>8</sup> Perbedaan gaya belajar tersebut bisa dimanfaatkan sebagai salah satu unsur untuk meningkatkan kualitas belajar dengan menyesuaikan modalitas yang dominan pada peserta didik dalam belajar. Oleh karena itu, perencanaan kegiatan pembelajaran, pengorganisasi kelas, materi pengajaran, waktu belajar, alat belajar dan cara penilaian perlu yang beragam atau mencakup semua aspek yang berpengaruh dalam belajar (pembelajaran).

Sebagaimana pengertian pembelajaran itu sendiri, suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, internal, material, fasilitas perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>9</sup> Perencanaan pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan peserta didik atau bagaimana membuat peserta didik dapat belajar dengan mudah dan didorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasi dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik. Sehingga diperlukan analisa terhadap semua komponen atau variabel secara teoritik dan empirik yang mempengaruhi pembelajaran PAI. Variabel yang mempengaruhi terjadinya perilaku pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: kondisi pembelajaran, metode pembelajaran, dan hasil pembelajaran.<sup>10</sup>

Hasil perencanaan pembelajaran ditentukan dari ketepatan dalam memilih strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi pembelajaran. Apalagi di sekolah yang sifatnya sudah modern dan penerapan kurikulum 2013 yang berorientasi pada pendidikan karakter guru dituntut menguasai dalam menggunakan berbagai strategi pembelajaran aktif dan efektif, agar mampu mengoptimalkan proses pembelajaran. Strategi yang dipilih untuk

---

<sup>7</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya mengefektifkan PAI di Sekolah ...*, hlm. 190.

<sup>8</sup>Bobbi De Porter dkk, *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Judul Asli: *Quantum Teaching: Orchestrating Student Succes*, Terj. Ary Nilandari, (Bandung: Kaifa, 2010), hlm. 123.

<sup>9</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), hlm. 57.

<sup>10</sup>Heri Rahyubi, *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik, Diskripsi dan Tinjauan Kritis*, (Majalengka: Referens, 2012), hlm. 8.

pembelajaran aktif dan efektif harus dapat memenuhi keperluan dalam pembelajaran dan juga sesuai dengan peserta didik yang dihadapi.<sup>11</sup> Selain ketepatan pemilihan strategi juga dipengaruhi cara yang tepat dalam penggunaan metode, andai saja strategi atau metode itu sebenarnya sudah baik, tetapi kurang tepat cara dalam penggunaannya saat proses pembelajaran maka hasilnya pembelajaran pun akan kurang maksimal.<sup>12</sup>

Jika dilihat dari materi yang ada, pelajaran PAI bersifat kompleks. Salah satu pilihan yang tepat untuk mengatasi persoalan dalam pembelajaran PAI adalah dengan merancang pembelajaran yang berdasarkan kondisi dan analisa semua komponen atau variabel secara teoritik dan empirik yang mempengaruhi pembelajaran PAI sebagai solusi untuk menjawab persoalan pendidikan di atas. Sedangkan inti dari perencanaan pembelajaran adalah pemilihan pendekatan, strategi dan metode relevan dengan kondisi riil yang ada.

Dibutuhkan sebuah ilmu dan metodologi yang telah teruji, untuk memberikan cara menyusun perencanaan pembelajaran secara alam, efektif dan mudah beserta teknik-teknik khusus untuk pengembangan pengajaran yang prima. Berkaitan dengan hal tersebut, *Quantum teaching* menawarkan sebuah inovasi yang mengkaji dan mengujikannya mengenai ilmu, strategi dan metodologi yang bisa digunakan untuk mengondisikan segala aspek perbedaan peserta didik baik yang menyangkut kecerdasan, perbedaan individu, latar belakang, kemampuan dan segala aspek yang berada pada anak didik, memperdalam kejelasan arti dari materi sesuai dengan modalitas dan komponen yang mempengaruhi pembelajaran. Sehingga, *Quantum Teaching* bisa dijadikan pertimbangan atau jawaban dalam mengatasi persoalan diatas. Dalam pengertiannya:

*Quantum*: interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Dengan demikian, *Quantum Teaching* adalah mengubah bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan peserta didik. Interaksi-interaksi ini mengubah bakat alamiah peserta didik menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan orang lain.<sup>13</sup>

Selain mengemukakan metode-metode pembelajaran yang dinamis, *quantum teaching* juga menguraikan cara-cara baru yang memudahkan proses belajar peserta didik lewat perpaduan unsur psikologi, seni, dan pencapaian-pencapaian yang terarah, apapun mata pelajaran yang guru ajarkan. Sekaligus fasilitas yang memudahkan segala hal dan menyingkirkan hambatan belajar serta mengembalikan proses belajar yang mudah dan alami. dengan menggunakan metodologi *quantum teaching*, guru diharapkan akan dapat

---

<sup>11</sup>Samsul Ma'arif, *Guru Profesional Harapan dan Kenyataan*, (Semarang: NEED'S PRESS, 2012), hlm. 63.

<sup>12</sup>Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: RaSAIL, 2011), hlm. 24.

<sup>13</sup>Bobbi De Porter dkk, *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Judul Asli: *Quantum Teaching: Orchestrating Student Succes*, Terj. Ary Nilandari ..., hlm. 34.

menggabungkan keistimewaan-keistimewaan belajar menuju bentuk perencanaan pengajaran yang akan melejitkan prestasi siswa.

*Quantum teaching* merupakan perencanaan pembelajaran yang paling baik dari yang terbaik menjadi sebuah pakar multisensori, multikecerdasan, dan kompatibel dengan otak yang pada akhirnya melejitkan kemampuan guru untuk mengilhami dan kemampuan peserta didik untuk berprestasi. Metodologi ini dibangun berdasarkan pengalaman delapan belas tahun dan penelitian terhadap 25.000 peserta didik dengan sinergi pendapat dari ratusan guru.<sup>14</sup>

*Quantum teaching* berfokus pada hubungan yang dinamis di lingkungan kelas-interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar. Sehingga perbedaan peserta didik baik dalam hal minat, kemampuan, kesenangan, pengalaman, dan cara belajar tidak menjadi persoalan dalam pembelajaran. Keberhasilan pencapaian kompetensi suatu mata pelajaran bergantung beberapa aspek. Salah satu aspek yang sangat mempengaruhi keberhasilan pencapaian komponen adalah cara guru dalam melaksanakan pembelajaran atau penerapan dari rancangan pembelajaran.

SMA Negeri 13 Semarang merupakan salah satu SMA yang telah menggunakan *quantum teaching* dalam pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan peserta didik dalam proses belajar dan juga telah menerapkan kurikulum 2013 khususnya kelas X. Dalam mata pelajaran PAI telah menerapkan prinsip-prinsip dan metode *quantum teaching* yang dipadukan dengan berbagai metode pembelajaran kontemporer dalam pembelajaran, menjadikan pembelajaran lebih dinamis, menghilangkan pembelajaran yang monoton, kaku dan normatif.

Sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji penerapan *quantum teaching* dalam proses pembelajaran PAI di SMA Negeri 13 Semarang khususnya kelas X, sebagai salah satu cara meningkatkan kualitas pembelajaran yang berfokus pada hubungan yang dinamis dalam proses belajar, disamping meningkatkan kualitas pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik. Melalui skripsi yang berjudul **Implementasi *Quantum Teaching* dalam Pembelajaran PAI Kelas X di SMA Negeri 13 Semarang.**

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini rumusan masalahnya yaitu bagaimana implementasi *quantum teaching* dalam pembelajaran PAI Kelas X di SMA Negeri 13 Semarang.

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini yaitu untuk mengetahui implementasi *quantum teaching* dalam pembelajaran PAI kelas X di SMA Negeri 13 Semarang.

---

<sup>14</sup>Bobbi De Porter dkk, *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Judul Asli: *Quantum Teaching: Orchestrating Student Success*, Terj. Ary Nilandari ..., hlm. 33.

Sedangkan manfaat yang akan diperoleh dari penelitian implementasi *quantum teaching* dalam pembelajaran PAI kelas X di SMA Negeri 13 Semarang, sebagai berikut:

1. Dari segi teoritis,
  - a. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai referensi atau acuan yang dapat dijadikan inovasi guru dalam menyampaikan materi-materi pendidikan agama Islam.
  - b. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan dasar bagi pelaksanaan penelitian lebih lanjut.
  - c. Hasil Penelitian semoga dapat memberikan inspirasi bagi ilmu pengajaran guru dalam menciptakan pengajaran efektif dan belajar prima serta bermanfaat bagi guru.
2. Dari segi praktis, manfaat yang diperoleh meliputi:
  - a. Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.
  - b. Sebagai bahan informasi perkembangan teknologi pendidikan yang berorientasi pada model pembelajaran yang manusiawi secara nyaman dan menyenangkan.
  - c. Sebagai bahan pemikiran para praktisi pendidikan Islam untuk mengembangkan kompetensi guru pendidikan agama Islam.
  - d. Sebagai pelaksanaan *quantum teaching* di Indonesia.
  - e. Sebagai bahan rujukan dalam mengelola pembelajaran pendidikan agama Islam dengan strategi pembelajaran.